



PROSES MENDAMPINGI ANAK-ANAK SHELTER SECARA EMPATIK

Carolus Borromeus Mulyatno¹⁾, Cecilia Paulina Sianipar²⁾,

Agnes Indar Etikawati³⁾, Ratri Sunar Astuti⁴⁾, Diana Permata Sari⁵⁾

¹⁾Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,

Universitas Sanata Dharma

²⁾Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, FKIP,

Universitas Sanata Dharma

^{3,4,5)}Program Studi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi,

Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman para pendamping di salah satu shelter atau rumah singgah yang menampung dan mendampingi anak-anak jalanan dan anak-anak dari keluarga kurang beruntung. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode focus group discussion (FGD). Pengumpulan data berfokus pada dua hal penting, yakni berbagai permasalahan mendasar yang dialami anak-anak shelter dan kebutuhan pendampingan yang perlu diberikan oleh para pendamping. Hasil dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pemikiran Greenleaf tentang kepemimpinan yang melayani secara empatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak shelter memiliki permasalahan mendasar tentang pengolahan emosi, tanggungjawab, kekerasan, kedewasaan bertindak seksual dan kepribadian. Berhadapan dengan berbagai permasalahan mendasar itu, anak-anak shelter memerlukan pendampingan yang melayani secara empatik sehingga anak-anak mampu bertumbuh dalam keyakinan diri, emosi yang sehat, kejujuran dan saling menghargai, persahabatan yang tulus, kreativitas kolaboratif, dan kemampuan saling mendengarkan. Anak-anak shelter memerlukan pendampingan yang empatik agar mampu bertumbuh dalam keyakinan diri, persahabatan, tanggungjawab, kepedulian dan kedewasaan afektif.

Kata Kunci: anak-anak, empati, pendampingan, shelter.

PENDAHULUAN

Ada banyak anak kurang beruntung di negeri ini. Di antara mereka adalah anak-anak dari keluarga miskin dan atau yatim piatu. Sebagian di antara

mereka tinggal di bantaran sungai, kolong jembatan dan hidup sebagai anak-anak jalanan. Keberadaan rumah singgah atau Shelter dengan program dan proses pendampingan sangat

membantu anak-anak untuk mendapatkan ruang pertumbuhan yang baik (Allen, et. all, 2018). Ada berbagai permasalahan yang dialami dan juga dilakukan oleh anak-anak shelter atau rumah singgah yang sebagian besar berasal dari jalanan.

Tiadaanya kebiasaan baik yang hanya bisa dilakukan di dalam keluarga seperti kebiasaan saling menyapa dan saling berbagi peran dalam melakukan tanggungjawab rumah tangga. Pengalaman hidup di jalanan membuat anak-anak shelter tumbuh dalam lingkungan yang keras dan dengan persoalan-persoalan sosial (Zahra, 2017). Beberapa anak sudah mengenal narkoba. Ada pula anak-anak yang menjadi bagian dari kelompok yang sering melakukan tindak pencurian dan kriminal berat lainnya, sex bebas, minuman keras dan pengguna obat-obat terlarang (Haling dkk., 2018). Fenomena kehidupan dan permasalahan anak jalanan yang tinggal di shelter mengundang perhatian untuk mengenali lebih lanjut akar permasalahan dan model pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Tentu saja, anak-anak jalanan yang berada di shelter atau rumah singgah memiliki hak dan kebutuhan bertumbuh seperti anak-anak yang hidup di dalam keluarga. Salah satu kebutuhan mendasar yang dimiliki setiap anak adalah penerimaan dengan kasih sayang sebagai pribadi dan sekaligus anggota masyarakat. Rumah Singgah atau Shelter menjadi ruang hidup bersama bagi anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda dengan permasalahan masing-masing. Di shelter atau rumah singgah, anak-anak mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan tanggungjawab dan membangun kebiasaan baik dalam hidup bersama. Pembiasaan merupakan metode yang efektif dan berhasil

menguatkan kepribadian anak (Harahap, 2021).

Sebuah Yayasan Sosial di Yogyakarta memiliki banyak shelter atau rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Shelter-shelter itu berada di kampung-kampung tengah kota dan di beberapa pedukuhan di pinggiran kota Yogyakarta. Sangat menarik untuk diteliti pengalaman para pendamping di salah satu shelter atau rumah singgah yang dilayani oleh para karyawan serta relawan Yayasan tersebut. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi persepsi para pendamping tentang persoalan-persoalan mendasar anak-anak shelter dan model pendampingan yang dibutuhkan anak-anak shelter untuk bertumbuh sesuai potensi mereka. Persepsi adalah penangkapan panca indera terhadap fakta yang diperoleh melalui interaksi relasional (Mulyatno, 2022). Interaksi dan relasi antara pendamping shelter atau rumah singgah dengan anak-anak yang menghuni shelter atau rumah singgah yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama menimbulkan persepsi dari pihak pendamping tentang permasalahan mendasar anak-anak dan kebutuhan pendampingan demi pertumbuhan mereka.

Pengelolaan shelter atau rumah singgah membutuhkan pendamping-pendamping yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik agar dapat melaksanakan tugas pendampingan yang menumbuhkan anak-anak secara optimal. Dalam melaksanakan tugas pendampingan, mereka memerlukan bekal kemampuan berkolaborasi, memotivasi, dan mengelola kolaborasi dengan baik (Vries, 2010). Di antara beberapa gagasan tentang model kepemimpinan dan pendampingan yang melayani dikembangkan oleh Robert K. sejak tahun 1970 dalam esainya yang berjudul *Servant as Leader*. Greenleaf mendirikan Pusat Etika Terapan dan memulai perjalanan karir barunya yang

bergerak di antara para pemimpin universitas, perusahaan, dan yayasan Amerika (Greenleaf, 1970). Dalam karyanya, Greenleaf membahas perlunya pendekatan kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan yang melayani menekankan peningkatan pelayanan kepada orang lain, pendekatan holistik untuk bekerja, mempromosikan rasa kebersamaan, dan melibatkan yang dipimpin dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang melayani adalah seorang yang mengemban tugas sebagai pribadi yang autentik, bertindak secara etis dan layak diikuti oleh banyak orang atas dasar keyakinan terhadap kualitas pribadi pemimpin tersebut (Frick, 2004). Penelitian tentang pendampingan anak shelter belum banyak dilakukan.

Dalam lima tahun terakhir, peneliti menemukan dua artikel yang berbicara tentang pendampingan anak shelter. Pertama adalah tulisan Syamsul Haling dan kawan-kawan yang menulis kajian hukum anak-anak jalanan (Haling dkk., 2018). Penelitian kedua dilakukan oleh Sandora yang menepospendidikan anak-anak jalanan dalam kaitan dengan pendidikan berbasis masyarakat (Sandora, 2019).

Penelitian ini menggali pengalaman para pendamping anak-anak shelter tentang pendampingan berbasis pada kebutuhan perkembangan mereka dengan menggunakan kerangka pikir *Servant leadership*. Kerangka pikir *Servant leadership* menekankan kualitas yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang memiliki niat, tindakan, keterampilan, kapasitas, dan pemberian diri yang tulus. Seorang pemimpin mendapatkan kepercayaan karena ia memiliki keyakinan pada nilai-nilai, kemampuan dan semangat yang gigih dalam memperjuangkan tercapainya tujuan hidup bersama (Spears, 1995). Bagi Greenleaf, seorang pelayan sejati dengan cepat menanggapi berbagai persoalan hidup dengan pertama-tama mendengarkan

(Greenleaf, 1998). Ketika seseorang dipercaya menjadi pemimpin, ia harus disiplin berlatih dan belajar mendengarkan dengan seksama. Guru, pendamping anak-anak dan orang tua perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan membantu orang-orang yang dipimpinnya untuk saling mendengarkan.

Greenleaf juga menggarisbawahi kemampuan seorang pendamping untuk menerima secara empatik pribadi-pribadi yang didampingi dan dipimpinnya (Greenleaf, 1970). Penerimaan yang empatik terhadap keberadaan setiap pribadi menumbuhkan suasana aman, nyaman dan saling percaya dalam komunikasi dan relasi. Suasana aman, nyaman dan saling percaya membantu setiap pribadi memiliki kepercayaan diri dan dorongan untuk bertumbuh secara otentik (Greenleaf, 1970). Dengan demikian, setiap pribadi diterima keunikannya masing-masing dan mendapatkan ruang afektif dan sosial yang kondusif untuk pertumbuhan. Melalui pendampingan yang empatik, pribadi-pribadi yang dianggap sulit pun mengalami suasana dan pendekatan yang mendorong untuk mencapai perkembangan potensi terbaiknya (Narinasamy, 2013).

Untuk mengembangkan potensi, selain suasana kondusif dan pendampingan personal, dibutuhkan juga adanya keyakinan yang kuat dari pihak pendamping dan anak-anak yang didampingi. Keyakinan adalah kualitas penting yang memungkinkan seseorang dalam menghadapi ketegangan dan tekanan, tetap mampu bersikap tenang dan terbuka terhadap masa depan yang lebih baik (Greenleaf, 1970). Kecakapan untuk melihat ke depan (*foresight*) sangat penting dalam proses pengembangan diri (Greenleaf, 1998). Kemampuan melihat ke depan dengan sikap yang tenang dan positif merupakan kualitas yang penting bagi seorang pribadi untuk mengarahkan

perkembangan hidup dan bersikap positif terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Inilah yang juga disebut sebagai kualitas kepemimpinan yang menumbuhkan dan melayani.

Dalam pandangan Greenleaf, pemimpin yang melayani memiliki ketajaman batin, kepekaan dan kemampuan mendengarkan (Greenleaf, 1998). Mereka memiliki ketenangan batin yang dikembangkan melalui praktik relasi dan pelayanan konkret. Greenleaf sangat menekankan tentang peran persuasi dalam kepemimpinan yang melayani. Pemimpin yang melayani secara persuasif adalah seorang pribadi yang berani mengambil risiko untuk maju dan menunjukkan jalan bagi yang dilayani. Pendekatan empatik dan persuasif dikontraskan dengan model pendekatan dengan pemaksaan, ancaman, sanksi atau hukuman yang tidak manusiawi dan menekan anggotanya (Greenleaf, 1998). Mendengarkan secara persuasif dan relasi empatik membantu setiap pribadi untuk saling mengembangkan keyakinan dan kepedulian satu sama lain yang menyatukan semangat dan perhatian pada perwujudan visi-misi hidup bersama.

Bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan yang melayani, memiliki karakter sebagai pendengar empatik, penolong yang menyembuhkan, pembawa suasana saling menumbuhkan potensi, dan perekat persaudaraan yang saling peduli. Kepemimpinan dan pelayanan yang menumbuhkan relasi yang empatik, menyembuhkan, menolong dan menguatkan persaudaraan yang saling peduli sangat relevan untuk pelayanan di shelter atau rumah singgah yang banyak menaungi anak-anak jalanan dan kurang mampu. Kerangka Greenleaf itu menjadi bingkai untuk menggali data-data pendampingan anak-anak shelter dan sekaligus kerangka analisis data yang ditemukan dalam *focus group discussion*

(FGD). Penelitian ini diarahkan pada tercapainya tujuan untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman para pendamping anak-anak di salah satu shelter atau rumah singgah yang sudah melayani lebih dari lima belas tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September 2023. Kelompok FGD berjumlah 12 orang pendamping anak-anak shelter di bawah salah satu Yayasan sosial di Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan kaidah FGD yang ideal, jumlah kelompok FGD adalah antara 8 sampai dengan 12 orang (Bisjoe, 2018; Howard Lune dan Bruce L. Berg, 2017). Peserta FGD memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang berlatar belakang pendidikan ilmu bimbingan konseling, kemasyarakatan, pendidikan, teologi, dan ekonomi.

Diberitahukan kepada para peserta FGD bahwa keterlibatan mereka dalam FGD bersifat sukarela. Di awal pelaksanaan FGD, peneliti menjelaskan alur proses FGD menggunakan waktu 90 menit. Agar data hasil FGD dapat diperoleh secara optimal, peneliti menyampaikan kepada peserta FGD bahwa proses FGD direkam dengan menggunakan sebuah *recorder*. Ada dua pertanyaan pokok yang menjadi instrumen pengambilan data. Pertama, apa permasalahan pokok yang dialami oleh anak-anak shelter dan perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendampingan? Kedua, kebutuhan pendampingan seperti apa untuk membantu anak-anak shelter bertumbuh?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

FGD dilaksanakan pada tanggal pertengahan 9 September 2023

bertempat di ruang pertemuan sebuah Yayasan sosial yang mendampingi anak-anak jalanan di sekitar Yogyakarta. Karya pendampingan anak jalanan dilakukan oleh Yayasan sosial ini sudah berlangsung lebih dari enam belas tahun. Yayasan tersebut memiliki misi agar anak-anak jalanan mendapatkan ruang bertumbuh dan pendampingan yang bersahabat. Anak-anak bertumbuh bersama dalam pendampingan intensif agar menjadi pribadi mandiri, saling mengasihi, peduli dan bertanggungjawab dalam hidup bersesama. Suasana kekeluargaan dengan kebiasaan belajar, bekerjasama dan bersaudara dikembangkan dalam kehidupan di shelter. Namun demikian, mengingat keragaman latar belakang asal dan situasi anak-anak yang tinggal di shelter, ada permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penanganan intensif dari para pendamping. Itulah yang terungkap dalam FGD.

Ada dua data pokok yang dihimpun dalam FGD yang melibatkan para pendamping shelter. Pertama adalah data permasalahan yang dialami oleh anak-anak dalam proses pendampingan di Shelter. Kedua adalah data tentang kebutuhan pendampingan sejauh disadari oleh para pendamping dalam proses FGD.

Tabel 1: Hasil FGD

Permasalahan anak-anak Shelter
1. Masalah pengendalian emosi yang berasal dari pola perilaku dalam keluarga dan trauma-trauma psikologis.
2. Masalah kejujuran dan tanggungjawab kepemilikan barang. Beberapa anak kedapatan mencuri uang teman-teman dan memalak teman.
3. Masalah kekerasan dan bullying, kekerasan verbal dan fisik di shelter dan di sekolah.
4. Masalah pendidikan dan pendewasaan perilaku seksual, yakni membuka situs porno, dan relasi seksual.
5. Masalah kepribadian yang kompleks yang meliputi perasaan inferior, kurang beruntung, kecewa, cemas, takut, kurang perhatian dan terkekang aturan shelter.

Kebutuhan Pendampingan Empatik

1. Kebutuhan pendampingan oleh pribadi-pribadi yang bisa dipercaya dan empatik dalam menumbuhkan regulasi emosi khususnya pengendalian dorongan agresi.
2. Kebutuhan adanya pendamping sebagai figure yang bisa dipercaya, jujur, saling menghargai dan memiliki hati nurani yang peka.
3. Kebutuhan pendamping yang memberi ruang kepada anak-anak untuk bersahabat secara luas dan mengekspresikan dirinya di luar namun tetap dalam batasan aturan yang seimbang sesuai tanggung jawab sebagai anggota shelter atau rumah singgah.
4. Kebutuhan tersedianya pendamping yang kreatif dalam menemani anak-anak menyalurkan energi di olah raga, kebiasaan bekerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas harian, dan keteladanan dalam melaksanakan tugas secara bertanggungjawab.
5. Kebutuhan adanya pendamping yang bersahabat, rela mendengarkan cerita, memberi rasa aman dan nyaman, menyapa dengan bahasa yang remah, dan memberi kepercayaan.

Dari data-data penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa anak-anak shelter memiliki permasalahan mendasar terkait dengan emosi, rasa tanggungjawab, pengalaman kekerasan, perilaku seksual dan kedewasaan kepribadian. Dalam kondisi demikian, anak-anak memerlukan pendampingan intensif untuk mengembangkan potensi-potensinya. Pendampingan itu meliputi pengolahan emosi dan regulasi diri, keteladanan dalam hidup jujur dan bisa dipercaya, kreativitas dalam mewujudkan energi secara positif, pengembangan persahabatan yang tulus dan pendekatan pribadi secara empatik. Keteladanan, kesetiakawanan, kepedulian dan ketulusan pendamping dalam menemani anak-anak shelter dalam aktivitas sehari-hari berperan penting dalam mengembangkan anak-anak tersebut secara efektif dan optimal (Patty Kohler Evans & Candice Dowd Barnes, 2015).

Dari hasil FGD tampak bahwa para pendamping menemukan beberapa akar permasalahan yang sedang dialami

anak-anak shelter. Di sisi lain, para pendamping juga menyadari bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda. Hal itu mempengaruhi cara anak-anak bersikap dan pengaruhnya terhadap proses perkembangan kepribadiannya. Selain itu, penemuan akar permasalahan menjadi titik pijak untuk membangun kesepahaman dalam pendampingan akan pentingnya pendampingan personal dan pendampingan kelompok secara empatik yang disertai dengan sikap bersahabat dan teladan yang tepat. Persoalan emosi, kepribadian dan persahabatan mendapatkan perhatian dari para pendamping untuk menyusun langkah-langkah pendampingan yang tepat dan efektif untuk mengembangkan anak-anak shelter.

Pembahasan

Berdasarkan hasil FGD, permasalahan yang dihadapi anak-anak bisa dikelompokkan dalam lima kategori. Pertama adalah permasalahan emosional. Sebagian anak penghuni shelter memiliki kendala mengontrol emosi. Saat emosi meninggi ada yang merusak barang, menyakiti teman dan berteriak histeris. Ada yang melempar batu pada pengasuh hingga terjadi luka sobek. Ada pula kasus anak shelter melakukan kekerasan di sekolah. Ada yang memiliki kecenderungan bahwa kemauannya harus selalu dituruti. Jika tidak dituruti emosinya meledak-ledak.

Kategori kedua adalah persoalan kejujuran dan tanggungjawab. Ada anak yang mengambil uang milik teman. Ada anak yang mengambil uang teman di kelas dan memalak teman. Ada rasa iri terhadap teman dari keluarga mampu sehingga mengambil barang teman tersebut dianggap wajar.

Kategori ketiga adalah kekerasan verbal dan fisik. Ada anak yang memiliki kecenderungan membully anak lain baik di sekolah/di shelter. Catatan menjadi korban: pernah

mengalami kekerasan baik verbal/non verbal sejak kecil dari orang tua. Sempat menjadi pendiam saat dan setelah dibully. Masih sering melamun hingga sekarang. Catatan menjadi korban: pernah mengalami bully di sekolah.

Kategori keempat adalah persoalan perilaku seksual. Sebagian anak sudah mengerti mengenai hal-hal yang berbau seksualitas. Ada anak yang pernah melakukan hubungan seksual dengan anak lain di shelter, pernah mengalami kekerasan seksual dan orang tua pemakai narkoba. Pernah ketahuan mengakses situs pornografi. Beberapa kali mengajak anak perempuan yang lebih kecil untuk melakukan hubungan dewasa, dan menceritakan hal-hal dewasa.

Kategori kelima adalah permasalahan kepribadian yang kompleks. Ada anak yang sering mengalami mimpi buruk dan menunjukkan kecemasan saat menjelang tidur. Ada pula anak yang merasa takut saat melihat laki-laki kisaran umur 30 tahun dengan fisik mirip pelaku kekerasan yang pernah ia alami. Ada anak yang mudah menangis. Ada anak yang trauma ketika melihat selimut dengan warna dan model tertentu.

Para pendamping shelter menyadari bahwa permasalahan khas yang dihadapi anak-anak yang perlu mendapatkan perhatian adalah pengolahan emosi dan kepribadian. Para pendamping menyadari bahwa mengenali permasalahan anak dan latar belakang kehidupannya amat penting untuk menentukan model pendampingan yang sesuai dan efektif. Dengan demikian, pendampingan perlu memperhatikan keunikan setiap pribadi dengan latar belakang permasalahan yang berbeda (Zahra, 2017).

Persepsi para pendamping tentang model dan langkah-langkah pendampingan yang dilakukan secara empatik. Para pendamping mempersepsi kebutuhan pendampingan dengan

memberi suasana yang nyaman dan menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak-anak. Suasana yang nyaman dan pendekatan empatik membuat anak-anak terbuka untuk mendapatkan pendampingan personal dalam pengolahan emosi dan pengendalian dorongan agresi. Gagasan ini selaras dengan pemikiran Roberth K. Greenleaf tentang kepemimpinan yang melayani secara empatik dan persuasif yang menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi setiap pribadi dalam kehidupan bersama (Greenleaf, 1998). Para pendamping menyadari bahwa kehadirannya sebagai figure yang bisa dipercaya, jujur, saling menghargai dan memiliki hati nurani membantu anak-anak shelter mendapatkan model yang memotivasi untuk hidup jujur, peduli, peka dan saling menghargai.

Pendamping juga memahami perlunya membangun suasana hidup bersama yang bersahabat dan memperluas persahabatan di luar shelter atau rumah singgah. Persahabatan yang tulus dan penuh kasih menumbuhkan kemerdekaan hati dalam diri setiap anak untuk mengekspresikan diri dan potensinya. Persahabatan yang luas juga perlu difasilitasi agar anak-anak shelter mengenali anak-anak yang hidup di sekitar shelter. Persahabatan dengan anak-anak di luar shelter diharapkan membantu anak-anak untuk saling belajar berkomunikasi dan berelasi secara luas untuk mengembangkan pengalaman hidup bersama dalam kemajemukan dan saling berempati (Sandora, 2019).

Selanjutnya, pendamping perlu memberikan tanggung jawab terhadap setiap anak untuk terlibat dalam merumuskan tata tertib hidup bersama dan melaksanakan tugas-tugas harian sebagaimana sudah disepakati bersama. Keterlibatan dalam merumuskan peraturan hidup bersama menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran

sebagai bagian dari komunitas shelter. Keterlibatan dalam merumuskan peraturan bersama yang dilandasi oleh keyakinan membantu setiap pribadi untuk membangun sebuah sistem nilai yang terinternalisasi dalam proses hidup di shelter. Setiap pribadi menaati aturan bersama sebagai jalan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugas pribadi maupun kelompok. Proses ini membantu menyiapkan anak-anak shelter untuk hidup di tengah masyarakat yang lebih luas pada saat mereka memasuki dunia kerja atau hidup di tengah masyarakat.

Keterlibatan dan kerelaan untuk mewujudkan kebiasaan dan tanggungjawab membangun hidup bersama amat penting bagi anak-anak shelter agar semangat filantropi atau kesukarelaan mereka makin bertumbuh dalam hidup komunitas shelter (Schuyt, T., J. H. Smit, dan R. Bekkers, 2013). Selain itu, kebiasaan untuk mengerjakan tugas harian merupakan sarana untuk mengembangkan tanggungjawab dan kecakapan hidup mandiri secara otentik (Greenleaf, 1970). Kerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas harian secara kontinu membantu setiap pribadi untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi, keterampilan hidup, dan tanggungjawab untuk mengelola hidup bersama. Kebiasaan merupakan cara efektif untuk mengembangkan kepribadian dan kecakapan hidup (Harahap, 2021).

Para pendamping menyadari bahwa anak-anak merindukan keberadaan pendamping yang kreatif dan mampu memotivasi anak-anak menyalurkan bakat-bakat mereka secara positif. Anak-anak membutuhkan pendamping yang menemani mereka untuk berolah raga, bekerja bersama dan melaksanakan tugas-tugas harian. Pendekatan yang empatik dan persuasif dalam relasi harian yang hangat membantu anak-anak shelter untuk

menumbuhkan keyakinan diri, saling percaya dan hidup jujur. Pendekatan persuasif dan empatik jauh lebih efektif daripada pendekatan yang mementingkan pemberian sanksi terhadap yang bersalah (Arpin, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, 2022). Pendamping diharapkan memberikan teladan bagi anak-anak dalam melaksanakan tugas harian secara bertanggung jawab. Gambaran pendamping yang empatik juga tampak dalam sikap dan perilaku yang bersahabat dan menjadi pendengar yang baik (Zakarias, 2022). Pendampingan yang empatik memberi rasa aman dan nyaman. Sapaan pendamping dengan ramah menumbuhkan suasana hidup saling percaya.

Seperti halnya disadari oleh para pendamping, perkembangan setiap anak yang menjadi penghuni shelter sangat dipengaruhi oleh model dan suasana pendampingan yang mendengarkan anak-anak secara empatik, menolong untuk menyembuhkan berbagai pengalaman traumatis di masa lampau, membangun suasana relasi yang menumbuhkan rasa saling percaya, dan mempererat persaudaraan yang saling peduli. Model pendampingan empatik menguatkan pondasi afektif dan sosial setiap anak shelter agar mampu hidup di tengah masyarakat dan berkontribusi bagi pengembangan kehidupan bersama yang bersaudara (Haling dkk., 2018).

SIMPULAN

Penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman para pendamping anak-anak yang ditampung dalam sebuah shelter di daerah Sleman, Yogyakarta, berhasil mencapai tujuan. Ada dua data pokok yang dihimpun, yakni persepsi para pendamping terhadap permasalahan pokok anak-anak shelter dan kebutuhan pendampingan yang sesuai situasi, kondisi dan permasalahan anak-anak

shelter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan yang melayani secara empatik sebagaimana dipikirkan oleh Robert K. Greenleaf juga ditegaskan oleh para pendamping shelter. Pendampingan yang empatik memberi dan menumbuhkan rasa saling percaya, sikap saling mendengarkan, kepedulian satu sama lain, kejujuran, tanggungjawab terhadap kemajuan hidup bersama dan kebiasaan untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara kolaboratif. Cara pandang yang positif terhadap potensi setiap pribadi untuk saling menolong dan mengembangkan menjadi sikap dasar yang perlu dimiliki oleh setiap pendamping dalam menemani dan mendampingi anak-anak shelter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan dana pengabdian masyarakat melalui hibah pengabdian masyarakat skema *Universal Apostolic Preferences* (UAP).

DAFTAR PUSTAKA

Arpin, Andi Agustang & Andi Muhammad Idkhan. (2022). 'Analisis Terhadap Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 2066-2076.

Allen, S., Winston, B. E., Tatone, G. R., & Crowson, H. M. (2018). Exploring a model of servant leadership, empowerment, and commitment in nonprofit organizations. *Nonprofit Management and Leadership*, 29(1), 123-140. Doi: <https://doi.org/10.1002/nml.21311>

Bisjoe, A.R.H. (2018), "Menjaring Data dan Informasi Penelitian melalui FGD (*Focus Group Discussion*): Belajar dari Praktik Lapangan", *Info Teknis EBONI*, 15: 17-27.

Evans, Patty Kohler & Candice Dowd Barnes. (2015). "Compassion: How do You Teach it?". *Journal of Education and Practice*. 6 (11): 33-36.

Frick, D. M. (2004). *Robert K. Greenleaf: A Life of Servant Leadership*, California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.

Greenleaf, Robert. K. (1970) *Servant as Leader*. Indianapolis: Greenleaf Center for Servant-Leadership.

Greenleaf, Robert. K. (1998). *The Power of Servant Leadership*. New York: Berrett-Koehler Publishers.

Haling, Syamsul dkk. (2018). "Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional dan Internasional". *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 48 (2), 359-375.

Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49-57. DOI: <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.

Lune, Howard & Bruce L.Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Harlow: Pearson Educational Limited.

Mulyatno, C.B. (2022). Persepsi Para Mahasiswa tentang Pentingnya Komunikasi Dialogis dalam Proses Penyelesaian Skripsi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (5), 6981-6990. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

Narinasamy, Ilhaveni & Wan Hasmah Wan Mamat. (2013). "Caring Teacher in Developing Empathy in Moral Education". *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 1 (1): 1-18.

Sandora, M. (2019). "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. 18(2), 196-216.

Schuyt, T., J. H.Smit, dan R. Bekkers (2013), *Constructing a Philanthropy-scale: Social Responsibility and Philanthropy*. Amsterdam: Faculty of Social Sciences Department of Philanthropy Vrije Universiteit,

Spears, L. (1995). *Reflections on Leadership: How Robert K. Greenleaf's Theory of Servant-leadership Influenced Today's Top Management Thinkers*, New York: John & Willey.

Zahra, M. (2017). Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelayanan Masalah Anak

Jalanan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 2(3), 49-53.

Zakarias, M.R & C.B. Mulyatno. (2022). Empati dalam Servant Leadership pada Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9(10), 3944-3952. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.

Vries, M. K. (2010). *Developing Leaders and Leadership Development*, Berlin: INSEAD Global Leadership Centre (IGLC).